



## Pemanfaatan 'Gunung Batu' Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif Di 'Gunung Batu' Lembang Kabupaten Bandung Barat)

Wildan Alamsyah<sup>1</sup>, Aim Abdulkarim<sup>2</sup>, Asep Mulyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia,  
<sup>2,3</sup> Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Abstract

Received: 04 Januari 2024  
Revised : 12 Januari 2024  
Accepted: 18 Januari 2024

*A good understanding that the teacher is not the only source of learning will have an impact on students. So far, social studies learning is known to be done by conventional learning methods, namely by the lecture method, while there are many environments around students that can be used as learning resources in social studies learning. This study aims to describe the utilization of 'Gunung Batu' Lembang that can be used as a learning resource in social studies learning. This research uses a qualitative approach with descriptive methods by directly observing 'Gunung Batu' Lembang, conducting interviews with the manager, one of the social studies teachers, and students of SMP Negeri 2 Lembang, as well as documentation. The results showed that 'Gunung Batu' Lembang can be utilized as a social studies learning resource. The values found include cultural values, science values, educational values, tourism values, and economic values. These values can then be correlated with existing social studies learning materials in grades 7-9. The utilization of 'Gunung Batu' as a social studies learning resource was last implemented in KTSP due to various obstacles encountered both internal and external factors.*

**Keywords:** Gunung Batu, Learning Resource, Social Studies

(\*) Corresponding Author: [alamsyah@upi.edu](mailto:alamsyah@upi.edu)

**How to Cite:** Alamsyah, W., Abdulkarim, A., & Mulyadi, A. (2024). Pemanfaatan 'Gunung Batu' Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif Di 'Gunung Batu' Lembang Kabupaten Bandung Barat). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10647084>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Selain menjadi landasan dalam pembentukan pribadi manusia, pendidikan merupakan akses strategis dalam mewujudkan kesejahteraan nasional. Melalui sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berkarakter merupakan prasyarat terbentuknya peradaban yang tinggi. Sudarsono (dalam Soedijarto, 2008). Sistem pendidikan di Indonesia merupakan terbesar ke 4 di dunia, sehingga pemerintah haruslah membuat perencanaan terbaik diintegrasikan dengan keberagaman yang ada di Indonesia, mengingat Indonesia memiliki masyarakat yang sangat heterogen baik dalam hal budaya, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya yang menyebabkan cara bertahan hidup yang tidak sama (Nafisah, 2018).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak harus mengikuti isi buku secara runtut namun dapat membuat indikator mandiri yang sesuai dengan kondisi lingkungan atau wilayah masing-masing (Nafisah, 2018). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata Pelajaran, salah

satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Susanto (2013) berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah untuk menumbuhkan wawasan dan pemahaman mendalam kepada peserta didik. Selain itu pendekatan saintifik yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran IPS memiliki sebuah tantangan, karena pada dasarnya pembelajaran IPS lebih diajarkan secara tradisional dengan *transfer of knowledge* ataupun metode hafalan (Rosida, 2018). Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional ceramah telah melekat menjadi identitas IPS selama ini, peserta didik hanya menerima pengetahuan yang abstrak tanpa melihat, mendengar, atau mengalami sendiri fenomena yang ia pelajari (Marhayani, 2018). Sehingga tidak mengherankan apabila peserta didik menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan. Pembelajaran IPS haruslah tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun dapat dilakukan di luar kelas sebagai sumber informasi yang perlu dikaji dan diobservasi sebagai sumber belajar.

Sumber belajar adalah orang, alat, bahan, aktivitas, dan lingkungan yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang langsung maupun tidak langsung (Isnaini, 2014). Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, namun masih banyak sumber belajar lain yang dapat digunakan oleh peserta didik. Salah satunya adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk secara mandiri belajar dari lingkungan sekitar dengan berbagai cara. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS dapat diimplementasikan salah satunya dengan memanfaatkan kearifan local sebagai sumber pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi terhadap 'Gunung Batu' Lembang sebagai sumber belajar IPS di tingkat SMP.

'Gunung Batu' termasuk ke dalam wilayah Sesar Lembang yang meliputi Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Lembang, Cisarua, hingga Palasari. Sesar Lembang merupakan sesar aktif yang bergerak sebesar 0,3-2 mm per tahunnya yang mengakibatkan ancaman bahaya berupa gempa bumi, erosi, dan gerak massa batuan. 'Gunung Batu' merupakan salah satu kenampakan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS dengan banyak keunikannya. Dengan menjadikan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS diharapkan pembelajaran menjadi lebih bervariasi, efektif, dan optimal karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan alam. Namun faktanya, 'Gunung Batu' hanya dijadikan tempat untuk berekreasi dan berswafoto. Padahal jika dimanfaatkan dalam hal pendidikan akan banyak informasi dan wawasan yang diperoleh untuk pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami, mengenal, dan memberikan pengalaman secara langsung khususnya dalam mata pelajaran IPS.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan 'Gunung Batu' Lembang sebagai sumber belajar IPS pada pembelajaran di SMP dan hambatan dalam menjadikan 'Gunung Batu' Lembang sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh secara aktual serta factual mengenai gejala sosial dengan fokus pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Koentjaraningrat (dalam Hamida, 2020) yang memaparkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secara detail tentang individu atau kelompok mengenai keadaan atau gejala yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di 'Gunung Batu' Lembang dan melakukan wawancara bersama pengelola, salah satu guru IPS, dan beberapa peserta didik SMP Negeri 2 Lembang yang berlokasi tidak jauh dari 'Gunung Batu' Lembang. Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yakni reduksi data, data display (penyajian data), dan triangulasi (Miles and Huberman, dalam Sugiyono, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung Batu merupakan batu-batu raksasa yang membentuk bukit berupa dinding alam yang terletak di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Gunung Batu tepat berada pada jalur Sesar Lembang. Sesar tersebut membentang sejauh 29 km dimulai dari Padalarang di Bandung Barat hingga Cilengkrang di Bandung Timur. Gunung Batu merupakan gawir yang menghadap ke arah utara dengan batuan beku andesitik sebagai penyusunnya (Junursyah & Agustya, 2017). Gunung Batu dengan morfologi perbukitan memiliki relief yang curam. Sisi lereng utaranya yang mendominasi tebing batu sehingga menjadi tempat favorit bagi penggemar kegiatan panjat tebing. Selain itu Gunung Batu Lembang juga kerap dijadikan untuk berswafoto dan juga tidak jarang sebagai sarana penelitian yang tidak hanya dalam lingkup kegeografian, namun juga ilmu sejarah, arkeologi, ekologi, dan lain sebagainya. Gunung Batu Lembang patut dijadikan wahana geowisata bagi masyarakat dengan keberagaman geologi, budaya, dan biologi yang dimiliki.



**Gambar 1.** Gunung Batu Lembang

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Batu\\_Lembang](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Batu_Lembang)

Titik tertinggi pada Gunung Batu terletak pada ketinggian 1.228 meter. Secara geografis Gunung Batu terletak di Desa Langensari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Gunung Batu Lembang tepatnya berada di Jalan Dago Giri No. 134. Gunung Batu Lembang dapat dicapai melalui perjalanan selama 10 menit dari pusat kecamatan Lembang dengan menggunakan motor ataupun mobil. Gunung Batu Lembang dikelilingi sebagian oleh rumah penduduk dan area perkebunan, bahkan terdapat objek wisata yang baru lainnya yang terdapat di area Gunung Batu Lembang yaitu Noah's Park. Keberadaan objek wisata baru tersebut di area Gunung Batu Lembang yang sebelumnya belum pernah ada akan menjadi daya tarik tersendiri dan mampu menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar.

Gunung Batu Lembang terbentuk sekitar 500.000 tahun yang lalu oleh lava yang berasal dari letusan dahsyat Gunung Sunda. Hal ini dapat ditentukan dengan bukti-bukti yang mendalam sebagai contoh, sisi lerengnya menunjukkan batuan terjal yang merupakan lava beku andesitic. Gunung Sunda atau Gunung Sunda Purba atau juga Gunung Chuda (dalam Bahasa sansekerta yang artinya putih) juga memunculkan kawah (kaldera) baru yang sangat luas yang sebagian sisa kalderanya terdapat di antara Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Parahu, sedangkan danau yang terletak di Gunung Sunda Purba merupakan bagian dari dasar kawah gunung itu sendiri dan dinamakan Situ Lembang (Dirgantara, 2012). Terbentuknya Gunung Batu Lembang secara ilmiah tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Sesar Lembang yang berada di bawahnya. Sesar Lembang adalah sebuah patahan geser aktif yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Sesar Lembang ini mengalami pertemuan dengan Sesar Cimandiri di Padalarang. Patahan ini memanjang dari Padalarang hingga Jatinagor yang kira-kira memiliki jarak sekitar 29 km. Sesar ini merupakan sesar yang masih aktif bergerak dan merupakan sumber gempa bumi (Fahrurrijal et al., 2020). Keberadaan Sesar Lembang yang masih aktif hingga saat ini membawa potensi gempa yang cukup besar, mengingat sesar tersebut bergerak hingga 3 mm per tahun. Sesar Lembang mematahkan batuan vulkanik kuartar, sehingga di beberapa tempat daerah ini menjadi relative lebih dibandingkan dengan daerah lainnya (Muljo & Helmi, 2007).

### **Nilai-nilai ‘Gunung Batu’ Sebagai Sumber Belajar IPS**

‘Gunung Batu’ sebagai kawasan Geowisata memiliki banyak hal yang dapat menarik perhatian. ‘Gunung Batu’ merupakan kawasan dengan batuan intrusi dan termasuk dalam salah satu bukti letusan Gunung Sunda Purba yang juga menciptakan gunung-gunung kecil di sekitarnya, sekaligus dilewati oleh Sesar Lembang. ‘Gunung Batu’ tentu memiliki banyak daya tarik tersendiri dan terdapat nilai-nilai tertentu di dalamnya. Nilai-nilai tersebut antara nilai budaya (*cultural heritage*), nilai-nilai sains (*scientific values*), nilai-nilai edukasi (*educational values*), dan nilai-nilai pariwisata (*tourism values*) (Jamil, 2021).

#### **Nilai Budaya (*Cultural Heritage*)**

Nilai budaya atau *cultural heritage* yang terdapat di ‘Gunung Batu’ Lembang dapat dilihat dari adanya makam keramat yang terdapat di puncak gunung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama juru kunci ‘Gunung Batu’ yang sekaligus menjadi juru kunci makam tersebut, dapat diketahui bahwa dahulu ‘Gunung Batu’ merupakan tempat perkumpulan para dalem dan pejabat atau disebut *karuhun-karuhun* dalam bahasa Sunda. Tepat di puncak sebelah timur terdapat makam keramat, makam tersebut adalah makam dari Eyang Mangkunagara dan Mbah Jambrong.

Dalam hal ini nilai budaya erat kaitannya dengan nilai religius. Terdapat tempat bernama Batununggal yang dianggap sakti dan dipergunakan sebagai tempat berdzikir agar keinginan terkabul, terbukti dari banyaknya tamu yang berdatangan dari berbagai kalangan seperti pengusaha dan pejabat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat khususnya dari kalangan pejabat yang mempercayai ‘Gunung Batu’ Lembang sebagai salah satu tempat sakti. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Harini et al. (2021). bahwa masyarakat juga tidak jarang datang ke makam keramat tersebut

untuk mengadakan salawatan sebagai salah satu keyakinan untuk menghormati Eyang Mangkunagara dan Mbah Jambrong dan meyakini keberadaannya. Diketahui jumlah pengunjung akan meningkat ketika pada malam satu sura, biasanya para pemimpin Sunda Wiwitan akan berkumpul untuk mengenang leluhurnya yang pernah berkumpul di tempat tersebut.



**Gambar 2.** Makam Keramat di Puncak Gunung Batu  
Sumber : Peneliti, 16 Maret 2023

### **Nilai Sains (*Scientific Values*)**

Nilai sains atau *scientific values* merupakan nilai yang berkaitan dengan suatu penelitian yang dilakukan secara objektif dan menghasilkan ilmu pengetahuan atau temuan terbaru bagi bidang tertentu. Dalam hal ini nilai sains yang terdapat di ‘Gunung Batu’ terlihat dari letaknya yang berada di zona merah Sesar Lembang. Sehingga tidak sedikit peneliti yang melakukan penelitian di ‘Gunung Batu’ untuk menemukan hal-hal menarik dan menambah khasanah keilmuan terkait Sesar Lembang khususnya di kawasan ‘Gunung Batu’ itu sendiri. Selain itu pada puncak ‘Gunung Batu’ terdapat Stasiun Pemantauan Gempa Bumi di puncak ‘Gunung Batu’ yang difasilitasi oleh Badan Geologi, Pusat Survei Geologi Milik Negara dan terpasang alat pendeteksi gempa bumi yang tersebar di beberapa titik di ‘Gunung Batu’.



**Gambar 3.** Stasiun Pemantauan Gempa Bumi di Puncak Gunung Batu  
Sumber : Peneliti, 16 Maret 2023

Sesar Lembang disebut sebagai ‘Bom Waktu’ karena memang menimbulkan bahaya berupa gempa bumi, erosi, dan gerak massa batuan sehingga dapat mengancam masyarakat yang ada disekitar sana dan menghasilkan kerugian dalam jumlah yang cukup besar. Sehingga temuan keilmuan terbaru dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai salah satu langkah preventif dalam mencegah banyaknya korban ataupun kerugian materil yang disebabkan oleh bencana Sesar Lembang, khususnya di area ‘Gunung Batu’ Lembang.

### **Nilai Edukasi (*Educational Values*)**

‘Gunung Batu’ memiliki nilai edukasi yang terlihat dari banyaknya siswa, mahasiswa, dosen, bahkan peneliti yang melakukan penelitian di ‘Gunung Batu’ Lembang. Penelitian yang dilakukan bahkan tidak hanya berkaitan dengan kegeografian, namun juga sejarah, sosiologi, dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan sekelompok mahasiswa yang sedang melakukan penelitian terkait kualitas tanah di ‘Gunung Batu’ Lembang dari Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Indonesia. Selain dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen, ‘Gunung Batu’ Lembang seringkali digunakan sebagai tempat pelatihan kemiliteran. Hal ini dibuktikan dengan adanya tugu tradisi Sesko AU dan tugu tradisi Pusdikajen yang terdapat di puncak ‘Gunung Batu’ Lembang.



**Gambar 4.** Penelitian Mahasiswa  
Sumber : Peneliti, 16 Maret 2023

#### **Nilai Pariwisata (*Tourism Values*)**

Nilai pariwisata atau *tourism values* yang terdapat di ‘Gunung Batu’ dibuktikan dengan *landscape* yang ditawarkan ‘Gunung Batu’ yang dapat dilihat dari atas puncaknya. Dari ketinggian 1292 mdpl, pengunjung dapat melihat pemandangan indah yakni jajaran Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, dan Gunung Putri di sebelah utara, serta Gunung Palasari dan Gunung Bukittinggul di sebelah timur. Pengunjung juga dapat melihat *landscape* Kota Bandung khususnya kawasan Bandung utara melalui puncak ‘Gunung Batu’. Selain menawarkan pemandangan yang indah, ‘Gunung Batu’ Lembang juga terkenal dikalangan pecinta aktivitas panjat tebing atau *wall climbing*. Hal ini dikarenakan ‘Gunung Batu’ Lembang tersusun atas batuan andesit raksasa dan didominasi tebing batu curam yang sangat unik dan menantang sebagai daya tarik utamanya. Kegiatan lain yang dapat dilakukan di ‘Gunung Batu’ Lembang yaitu berkemah dan menyaksikan *city light* Kota Bandung pada malam hari. Namun untuk saat ini dengan alasan keamanan, diperlukan perizinan dari pengelola ‘Gunung Batu’ Lembang bagi pengunjung yang ingin mengakses puncak tersebut.



**Gambar 5.** Pemandangan dari Puncak Gunung  
Sumber : Peneliti, 16 Maret 2023

### **Nilai Ekonomi (*Economic Values*)**

Karakteristik 'Gunung Batu' Lembang yang menjadi nilai ekonomi adalah mayoritas mata pencaharian sebagai petani ini dibuktikan dengan adanya rumah-rumah budidaya tanaman hias khususnya tanaman kaktus yang tersebar di sepanjang jalan menuju 'Gunung Batu'. Selain itu perekonomian masyarakat terbantu dengan adanya objek wisata Noah's Park yang tepat berada di bawah kaki Gunung Batu Lembang dan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung.



**Gambar 5.** Budidaya Tanaman Hias Kaktus

Sumber : Peneliti, 16 Maret 2023

### **Pemanfaatan Gunung Batu Sebagai Sumber Belajar IPS**

Pemanfaatan memiliki makna proses atau cara untuk menggunakan lingkungan fisik yang dilakukan guru sebagai sumber belajar, khususnya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lembang. Pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS juga berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan.

Lingkungan merupakan sesuatu keadaan di sekitar kita. Semua lingkungan yang ada di masyarakat dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Kusani et al., 2019). Pemanfaatan lingkungan alam adalah proses atau cara untuk menggunakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dilakukan guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lembang. Pemahaman ini tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pembelajaran berbasis lingkungan itu sendiri, yaitu suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Indiarti et al., 2021).

Pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 2 Lembang sendiri dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dilakukan pada saat penyampaian materi tenaga endogen dan eksogen. Namun, terakhir kali pembelajaran IPS dengan memanfaatkan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar yaitu pada saat kurikulum KTSP. Untuk kurikulum 2013 saat ini, guru belum melakukannya kembali karena keterbatasan waktu dan juga perizinan dari sekolah juga orang tua. Tetapi, dalam mata pelajaran lain seperti Penjas, jika dalam kondisi yang memungkinkan siswa diajak untuk jalan santai menuju 'Gunung Batu' lalu kembali lagi ke sekolah.

Pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS terlihat dalam proses pembelajaran yaitu guru mengajak siswa untuk belajar di 'Gunung Batu' untuk mengamati dan memaparkan hasilnya. 'Gunung Batu' berfungsi sebagai sumber belajar untuk pembelajaran IPS, dan guru menggunakan beberapa hal di sekitar lingkungan 'Gunung Batu' sebagai contoh khusus dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS juga mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran yang diberikan guru

kepada siswa, siswa juga tampak antusias dan aktif mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa merasa senang saat pembelajaran terjadi, selama proses pembelajaran berjalan siswa dapat banyak pengalaman dari yang mereka pelajari di luar kelas dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung hingga selesai.

Pemanfaatan ‘Gunung Batu’ sekaligus sebagai media pembelajaran termasuk dalam media pengalaman sebenarnya dan memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. ‘Gunung Batu’ sebagai salah satu media pembelajaran yang memberikan pengalaman melalui lingkungan alam yang ada di sekitar peserta didik berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik itu sendiri (Hamalik dalam Cahyadi, 2019). Pemanfaatan dengan memanfaatkan alam tempat tinggal untuk menunjang fasilitas belajar sangat disarankan oleh pemerintah sebagaimana yang terkandung dalam Permen No.22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dilaksanakan dengan menggunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006).

Kegiatan belajar di alam sebagaimana yang diungkapkan oleh Nisa (2015) menyatakan bahwa kegiatan belajar melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) akan memberi peluang lebih luas kepada peserta didik, untuk mempelajari objek-objek dalam mata pelajaran IPS yang menjadi pusat perhatiannya, atau yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik dan memahami konsep peduli lingkungan. Dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, bahwasanya dengan belajar di alam peserta didik cepat menangkap materi, karena dari teori di buku bisa langsung dipraktikkan dan dilihat oleh para peserta didik secara langsung (Putra, 2015)

### **Faktor Penghambat Guru dalam Menjadikan Gunung Batu Sebagai Sumber Belajar IPS**

‘Gunung Batu’ Lembang masih kurang dimanfaatkan sebagai sarana dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya. Terdapat beberapa hambatan mengenai kurangnya pemanfaatan ‘Gunung Batu’ sebagai sumber belajar khususnya dalam pembelajaran IPS. Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penghambat guru dalam menjadikan ‘Gunung Batu’ sebagai sumber belajar berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu guru IPS di SMP Negeri 2 Lembang sebagai salah satu sekolah yang berlokasi sangat dekat dengan ‘Gunung Batu’.

- 1) Waktu yang terbatas. Hal ini dikarenakan memerlukan waktu yang cukup banyak untuk memobilisasi peserta didik menuju ‘Gunung Batu’. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran dengan jam belajar 2 jam pelajaran per pertemuan, dengan estimasi 1 jam pelajarannya yaitu 30-45 menit. Dalam kurun waktu tersebut tentunya akan sulit jika harus memobilisasi peserta didik dari sekolah menuju ‘Gunung Batu’ meskipun jaraknya sangat dekat. Oleh karena itu, jika ingin melakukan pembelajaran di ‘Gunung Batu’ memerlukan jam pembelajaran yang lebih dari biasanya atau bisa dilakukan diluar jam pelajaran, contohnya di hari Sabtu atau Minggu.
- 2) Ketertarikan dari setiap individu yang beragam khususnya di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Setiap individu memiliki ketertarikan yang

beragam, tidak semua menyukai pembelajaran berbasis sejarah. Hal tersebut akan berpotensi dengan adanya peserta didik yang kurang memperhatikan atau bahkan tidak tertarik sama sekali.

- 3) Kurangnya fasilitas keamanan dari pihak pengelola 'Gunung Batu' dengan jumlah sumber daya manusia yang masih rendah. Hal ini terbilang wajar dikarenakan 'Gunung Batu' bukanlah tempat wisata dan termasuk dalam zona merah kawasan Sesar Lembang, sehingga tidak terdapat petugas/penjaga di setiap sudutnya. Pagar-pagar yang berada di sekeliling puncaknya pun sangat sederhana dan kurang cocok apabila remaja usia 13-15 tahun yang sangat aktif diajak untuk belajar di puncak 'Gunung Batu' karena ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun guru masih dapat memanfaatkan area di kaki gunung sebagai tempat dilaksanakan pembelajaran dengan mengamati dari kejauhan.
- 4) Perizinan sekolah. Penyebabnya adalah pihak sekolah khawatir jika melakukan pembelajaran di luar kelas, mengingat 'Gunung Batu' memiliki medan yang cukup curam sehingga dibutuhkan banyak pengawasan untuk keamanan peserta didik. Atas dasar hal tersebut dalam rangka mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melakukan pembelajaran di 'Gunung Batu' cukup sulit.

Disisi lain pembelajaran dengan metode karya wisata ini sangat penting dilakukan, sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh guru SMP melalui wawancara yakni jika dibandingkan dengan buku teks anak akan lebih memahami materi jika melihat perwujudan objeknya secara langsung. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Comenius sebagaimana yang dikutip oleh Neill (2008) berkaitan dengan *Philosophy of Outdoor Education* yakni anak harus berhubungan dengan objek yang nyata sebelum ia membacanya. Dia berpikir mengenai fungsi indra penglihatan, pendengaran, perasa, dan peraba, sebagai jalan untuk peserta didik membangun kontak dengan alam sekitarnya. Untuk mempersiapkan ilmu pengetahuan selanjutnya, anak-anak harus mengenali objek alam seperti air, bumi, api, hujan, tumbuhan, dan bebatuan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, 'Gunung Batu' dinilai dapat dijadikan sebagai sumber belajar sekolah khususnya dalam pembelajaran IPS.

## **KESIMPULAN**

'Gunung Batu' Lembang yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar IPS. Selanjutnya ditemukan empat nilai-nilai yang menonjol dari 'Gunung Batu' sebagai karakteristiknya meliputi nilai budaya (*cultural heritage*), nilai sains (*scientific values*), nilai edukasi (*education values*), nilai pariwisata (*tourism values*), dan nilai ekonomi (*economic values*). Pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 2 Lembang sendiri dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dilakukan pada saat penyampaian materi tenaga endogen dan eksogen. Namun, terakhir kali pembelajaran IPS dengan memanfaatkan 'Gunung Batu' sebagai sumber belajar yaitu pada saat kurikulum KTSP. Adapun hambatan dalam pelaksanaannya meliputi waktu yang terbatas, ketertarikan dari tiap individu yang beragam, kurangnya fasilitas keamanan yang ada di kawasan 'Gunung Batu' dikarenakan jumlah sumber daya manusianya yang masih rendah, dan perizinan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur* (M. Syauqi (ed.); 1st ed.). Penerbit Laksita Indonesia.
- Dirgantara, A. R. (2012). Peran Interpreter dalam Kegiatan Geowisata: Studi Kasus Gunung Tangkuban Perahu. *Tersedia Di [Https://Scholar. Google. Co. Id/Scholar](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar)*, 1–7. <https://www.academia.edu/download/31643407/PaperGeowisata.pdf>
- Fahrurrijal, R., Tohari, A., & Muttaqien, I. (2020). Mikrozonasi Seismik Di Wilayah Ancaman Sesar Lembang Antara Seksi Cihideung Dan Gunung Batu Berdasarkan Pengukuran Mikrotremor. *RISSET Geologi Dan Pertambangan*, 30(1), 81. <https://doi.org/10.14203/risetgeotam2020.v30.1092>
- Hamida, K. (2020). *Pemanfaatan Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif di Museum Konferensi Asia Afrika Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harini, Y., Cambara, H., & Kusumawardhana, G. (2021). Legenda Makam Keramat Gunung Batu Sebagai Sistem Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 171–186. [https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v21i2.44628](https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44628)
- Indiarti, M., Mubarak, M., & Rahmawati, E. (2021). Pengaruh Model Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 Subtema 3 Kelas 1 SD. *Jurnal Primary*, 2(1), 12–18.
- Isnaini, E. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar IPS Bentuk Majalah dengan Materi Interaksi Manusia dn Lingkungan Untuk Siswa Kelas VII SMP*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamil, A. (2021). *Gunung Batu Sebagai Kawasan Geowisata di Kawasan Bandung Utara*.
- Junursyah, G. M. L., & Agustya, G. (2017). Penafsiran Struktur Geologi di Daerah Gunung Batu Lembang Berdasarkan Korelasi Data Permukaan dan Geofisika. *Jurnal Geologi Dan Sumberdaya Mineral*, 18(3).
- Kusani, O. N., Tukidi, T., & Nisa, A. N. S. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS oleh Guru-Guru SMP Negeri Kecamatan Sragen. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i2.36412>
- Marhayani, D. A. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>
- Muljo, A., & Helmi, F. (2007). Sesar Lembang Dan Resiko Kegempaan. *Bulletin of Scientific Contribution*, 5(2), 94–98.
- Nafisah, N. (2018). *Pemanfaatan Objek Wisata Gunung Padang Sebagai Sumber Belajar Geografi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cianjur)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Neill, J. (2008). *Enhacing Life Effectiveness: The Impacts of Outdoor Education Programs*. University of Western Sydney.
- Nisa, J. (2015). Outdoor Learnin Sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Jurnal*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>

Rosida, W. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPS. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1849>

Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. PT. Gramedia.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.